

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI

Rodiatun Nadia

UIN Syahada Padangsidimpuan
rodiatunnadia33@gmail.com

Masrion Tahawali

Universitas Muhammadiyah Luwuk
riontahawali@gmail.com

Nurlida Asni

SD IT Nurul Ilmi Padangsidimpuan
nurlidaasni@gmail.com

Ayu Lestari

Universitas Islam An-Nur Lampung
ayulestari@an-nur.ac.id

Erik Novianto

Universitas Islam An-Nur Lampung
eriknovianto@an-nur.ac.id

Article History:

Received: April 12, 2025

Accepted: Mei 25, 2025

Published: Juni 2, 2025

Abstract *This journal discusses the importance of Islamic religious education in the context of increasingly complex globalization. This study aims to explore how Islamic religious education can equip the younger generation with strong moral and ethical values, so that they are able to face various challenges that arise due to the influence of global culture. The method used is a descriptive qualitative approach, with data collection through literature studies and interviews with educators and community leaders. The results of the study show that Islamic religious education plays an important role in shaping the character and identity of students, as well as increasing their awareness of religious values amidst the rapid flow of information. In addition, religious education also functions as a tool to strengthen tolerance and harmony between religious communities. This journal recommends the need for integration of Islamic religious education into the national curriculum so that it can be more effective in forming a generation that is not only intellectually intelligent, but also has a high moral commitment. Thus, Islamic religious education is expected to be a solid foundation for the younger generation in facing the challenges of globalization.*

Keywords:

*Education, globalization,
Islam*

Abstrak. Jurnal ini membahas pentingnya pendidikan agama Islam dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam dapat membekali generasi muda dengan nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sehingga mereka mampu menghadapi berbagai

tantangan yang muncul akibat pengaruh budaya global. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara dengan pendidik serta tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa, serta meningkatkan kesadaran mereka terhadap nilai-nilai keagamaan di tengah arus informasi yang deras. Selain itu, pendidikan agama juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Jurnal ini merekomendasikan perlunya integrasi pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum nasional agar dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan agama Islam diharapkan dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan globalisasi.

A. PENDAHULUAN

Arus globalisasi saat sekarang ini menimbulkan banyak sekali perubahan di tengah-tengah masyarakat (Zakaria 2024). Di tengah dinamika globalisasi yang semakin pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter siswa. Kenakalan di sekolah, yang meliputi perilaku menyimpang dan ketidakpatuhan terhadap norma telah menjadi isu yang memprihatinkan dan membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, terutama pendidik. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, di mana nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan diharapkan dapat membimbing siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Globalisasi membawa dampak positif dan negatif. Di satu sisi, akses informasi dan teknologi informasi yang luas memberikan peluang bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Di sisi lain, pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai lokal seringkali mendorong siswa untuk terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai Islam sangat penting untuk menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang muncul.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan pandangan hidup individu Muslim. Seiring dengan berbagai dinamika globalisasi, tantangan kompleks dan dinamis mailai menghadang nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, keberadaan Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan menjadi semakin vital untuk membekali generasi muda dengan pemahaman yang kuat tentang ajaran Islam serta membentuk akhlak dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Globalisasi telah membawa berbagai perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya, ekonomi, dan teknologi. Tantangan globalisasi tidak hanya bersifat materi dan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral Nilai-nilai sekuler, pluralisme, dan serbuan informasi dapat mempengaruhi pemahaman dan identitas keislaman individu.

Pendidikan Agama Islam memegang peranan utama dalam memberikan pemahaman yang kokoh tentang nilai-nilai Islam yang relevan dengan konteks global. Dengan mendalamnya pemahaman terhadap ajaran Islam, individu dapat memahami dan menanggapi tantangan globalisasi dengan sikap yang tulus dan kokoh. Pentingnya Pendidikan Agama Islam juga terletak pada kemampuannya menyelaraskan antara nilai-nilai kokal dan global. Dalam menghadapi arus globalisasi, pendidikan agama harus mampu merangkul nilai-nilai keislaman dengan konteks lokal, menjadikannya sebagai sumber kekuatan yang dapat membimbing individu melalui kompleksitas tantangan global (Musa et al. 2024)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi tantangan ini. Sebagai penjaga nilai-nilai agama, guru PAI harus mampu membantu siswa untuk memahami berbagai pengaruh budaya yang mereka temui, baik di lingkungan fisik maupun digital, dan membantu mereka menyaring mana yang sejalan dengan ajaran Islam dan mana yang perlu dihindari. Menurut teori pembelajaran sosial dari Bandura, siswa belajar melalui pengamatan dan interaksi dengan lingkungan mereka, termasuk dalam hal ini pengaruh budaya global. Oleh karena itu, guru PAI harus aktif dalam memberikan arahan kepada siswa untuk memahami

fenomena globalisasi dalam kerangka ajaran agama yang moderat, agar mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang bertentangan dengan keyakinan mereka. Globalisasi tidak hanya menawarkan berbagai ide dan pandangan baru, tetapi juga sering kali menghadirkan disonansi budaya yang dapat membingungkan siswa dalam menentukan mana yang sesuai dengan keyakinan agama mereka (Hermanto 2024).

Pentingnya Pendidikan Agama Islam juga terletak pada kemampuannya menyelaraskan antara nilai-nilai lokal dan global. Dalam menghadapi arus globalisasi, pendidikan agama harus mampu merangkul nilai-nilai keislaman dengan konteks lokal, menjadikannya sebagai sumber kekuatan yang dapat membimbing individu melalui kompleksitas tantangan global (Musa et al. 2024)

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan memahami kompleksitas dinamika global dan kearifan lokal, penelitian ini akan strategi dan prinsip-prinsip pendidikan agama yang relevan dan efektif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dapat menjawab tantangan globalisasi. Implikasinya tidak hanya terbatas pada tingkat individu, tetapi juga membuka jalan bagi penyesuaian kebijakan pendidikan keagamaan dengan dinamika global yang terus berkembang.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendidikan agama Islam dalam membekali generasi muda menghadapi tantangan globalisasi. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang mencakup buku, artikel, dan dokumen terkait yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari wawancara dan literatur, serta mengaitkannya dengan konteks tantangan globalisasi. Pendekatan ini

memungkinkan penulis untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun identitas dan nilai-nilai moral di tengah pengaruh budaya global yang semakin kuat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan zaman.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan atau usaha-usaha, tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar, sengaja serta terencana yang bermuara pada terbentuknya kepribadian peserta didik sesuai dengan norma ditentukan oleh ajaran agama. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta. Didik mengenal, memahami, menhayati, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Sejalan dengan itu, Pendidikan Agama Islam juga harus dimiliki oleh setiap umat Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan landasan dasar pembentukan karakter manusia agar menjadi individu yang baik dan bermanfaat bagi orang sekitarnya. Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan ujung tombak kemajuan agama Islam di masa mendatang. Dengan memberikan Pendidikan Islam yang baik diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi muslim yang taat.

Pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi penerus untuk mengisi peran, transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang dilaksanakan dengan fungsi manusia beramal shaleh di dunia dan menuai hasil di akhirat. Pendidikan Islam pada pengertian di atas adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran agama Islam yang

diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui suatu proses dimana individu dibentik agar dapat mencapai jenjang yang tinggi, sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berlandaskan Al-Qur'an, Sunah, pendapat ulama dan peninggalan sejarah, maka Pendidikan Islam juga berlandaskan Al- Qur'an, Sunah, pendapat ulama dan peninggalan sejarah (Fadillah 2022). Pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang komponen-komponennya secara keseluruhan menunjang tercapainya citra ideal seorang muslim. Dari segi tujuan pendidikan, suasana ideal tercermin pada tujuan akhir pendidikan (Johan et al. 2024)

Sebagai bagian dari komponen kegiatan pendidikan, keberadaan rumusan tujuan pendidikan memegang peranan sangat penting. Karena memang tujuan berfungsi mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, memberi nilai dan membantu mencapai keberhasilan. Pendidikan Islam bertugas mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai islami yang bersumber dari kitab suci Al- Qur'an dan Al-Hadis (Azman 2017)

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al Qur'an meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini; (2) menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta, (4) menjelaskan hubungannya dengan Khalik sebagai pencipta alam semesta. Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama

sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan (Hidayat 2017).

2. Globalisasi

Globalisasi berasal dari kata bahasa Inggris *globalization*, yang berakar dari kata global, yang berarti universal, mendunia, dan mencakup semua. Globalisasi juga diambil dari kata Latin *globus* yang berarti bola dunia. Menurut etimologinya, globalisasi adalah tindakan membuat sesuatu menjadi global atau mendunia (Pewangi 2019). Sejumlah pakar juga berbagi pemikiran mereka tentang arti globalisasi sebenarnya. Globalisasi, menurut Edison A. Jamli dkk. Adalah proses di mana sebuah konsep muncul, didorong, dan akhirnya diadopsi oleh negara lain. Sebuah ide, yang kemudian dipromosikan dengan tujuan untuk diadopsi oleh negara lain dan akhirnya disepakati sebagai panutan bersama bagi negara-negara di seluruh dunia. Emanuel Ritcher mendefinisikan globalisasi sebagai jaringan di seluruh dunia yang menghubungkan semua orang. Semua orang di planet ini terhubung oleh jaringan ini, yang menyatukan mereka dari kondisi sebelumnya yang berantakan dan mementingkan diri sendiri. Hal ini akan mengarah pada komunitas global yang lebih saling bergantung dan pada akhirnya, persatuan dunia. Globalisasi, seperti yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah proses perluasan cakrawala. Dengan demikian, salah satu cara untuk memikirkan globalisasi adalah sebagai proses membuat sesuatu menjadi global.

Perkembangan teknologi komunikasi, transportasi, dan informasi semuanya berkontribusi pada proses globalisasi itu sendiri. Globalisasi dinilai sebagai fenomena yang kompleks dan rumit. Pada awalnya globalisasi dipicu oleh kemajuan teknologi, terutama di bidang transportasi dan komunikasi, dan kemudian berdampak luas ke berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, politik, budaya, agama, dan lain-

lain (Zaini 2018)

3. Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi

Globalisasi sebagai fenomena yang dapat mempengaruhi pendidikan dalam, terutama ada pendapat dan sikap dalam menjelaskan globalisasi, termasuk ada yang bereaksi pesimis terhadap globalisasi disebabkan oleh pemahaman global karena kecepatan teknologi dan media informasi mengarah ke Ketidaksiapan (Mardiah Astuti, Herlina, Ibrahim, Agus, Habibatul Inayah 2023)

Pada era globalisasi tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi, berdampak pada kecenderungan manusia untuk bergaya hidup materialisme, konsumerisme dan hedonisme, kecendrungan akan kekerasan, penggunaan narkoba dan arus informasi yang semakin maju pesat. Untuk itu, kita tidak bisa menolak atau bersikap a priori terhadap apa saja yang datang bersama arus globalisasi itu, misalnya dengan dalih itu semua adalah budaya dan nilai-nilai “Barat”, yang serta merta dinilai sebagai “bertentangan” dengan tradisi dan nilai-nilai budaya dan agama kita. Tetapi sebaliknya, kita seharusnya berusaha untuk sebaik mungkin memanfaatkan globalisasi demi kemajuan sosial, ekonomi, politik dan budaya bangsa melalui kerjasama dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Disamping itu juga membentengi bangsa ini dengan nilai-nilai luhur dan nilai-nilai moral agama.

Sementara itu, pendidikan agama yang diharapkan mampu memberikan solusi dan dijadikan sebagai basis penanaman nilai-nilai moral malah mengalami kondisi yang menyedihkan. Pendidikan agama sebagai satu sub sistem pendidikan nasional tidak lebih hanya sebagai pelengkap yang bersifat marginal dan terkesan terpisah dari keilmuan yang lain. Sepanjang sejarahnya, pendidikan agama tidak pernah mengalami sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan yang selalu berkembang dan berjalan maju.

Ia hanya diajarkan untuk memenuhi tuntutan kondisi sehingga nyaris tidak mengalami perubahan yang begitu signifikan. Sehingga wajar dalam pelaksanaan pendidikan agama syarat dengan kelemahan-kelemahan.

Secara umum kelemahan-kelemahan pendidikan agama berdasarkan pengamatan para ahli pendidikan antara lain disebabkan oleh rendahnya kualitas guru, rendahnya kulaitas buku pegangan guru dan murid, penyebaran guru yang kurang merata, alokasi pengangkatan, gaji guru agama pada Madrasah masih rendah, lemahnya wibawa guru agama dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran yang lain, masih lemahnya komunikasi antara Depag dengan Diknas, lemahnya pelajaran agama yang menekankan aspek kognitif dan kurangnya materi pendidikan budi pekerti (moral) (Khobir 2009)

Melalui pendidikan Agama Islam dapat ditanamkan nilai-nilai moral peserta didik, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan mampu berperan sebagai kekuatan pembebas dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi. Sehingga besar harapan dapat memberikan solusi atas masalah yang ada akibat dampak kemajuan ilmu teknologi informasi, modernisasi, serta globalisasi. Pendidikan Islam diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi dengan ilmu spritual dan ilmu pengetahuan dalam kehidupan (Gina Tri Hajati, Azmi Apriyanti 2023)

Pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam mengelola efek globalisasi. Namun, pendidikan Islam adalah cara yang paling efektif untuk menghadapi globalisasi dunia. Ajaran Islam dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan sikap pada siswa. Untuk mengetahui kedudukan lembaga pendidikan Islam di era globalisasi, terlebih daltulu kita harus memahami kekuatan dan kelemahan, peluang dan tantangan lembaga pendidikan Islam (Safira et al. 2023)

Globalisasi sering diartikan “di seluruh dunia”. Suatu hal, bagaimanapun juga, di manapun, kapanpun, dengan cepat menyebar ke

seluruh penjuru dunia, baik sebagai pemikiran, informasi, data, kreasi, kemajuan, perlawanan, dll, ketika disampaikan, maka saat itu adalah juga dikenal oleh semua orang di planet ini. Peningkatan globalisasi pada umumnya tergantung pada kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, khususnya di bidang data dan perkembangan baru dalam inovasi yang membuat keberadaan manusia lebih mudah, perdagangan yang disederhanakan didukung oleh dorongan ilmu pengetahuan dan inovasi, kesederhanaan wilayah dan partisipasi dunia yang telah membedakan keberadaan normal negara-negara tanpa mengetahui batasan publik, dan memperluas perhatian pada kebebasan dasar dan komitmen manusia dalam kehidupan yang sama, dan sesuai dengan kesadaran umum yang meningkat dalam domain pemerintahan mayoritas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi, ditambah dengan perkembangan globalisasi dunia yang tidak dapat disangkal, dengan sendirinya mempengaruhi dunia pengajaran. Misalnya, berbagai tingkat pengajaran dari sekolah menengah ke yayasan tersier, baik negeri maupun swasta, membuka program kelas dunia. Sehingga memunculkan persoalan dalam landasan pendidikan Islam, yang tidak pernah lagi menjawab kebutuhan pasar akan tenaga kerja bersertifikat. Hal ini menimbulkan beberapa masalah dari perbaikan inovatif yang dapat dipahami sebagai berikut.

a) Sikap Skeptis Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan Islam.

Sesuai dengan perkembangan zaman Indonesia, Madrasah terus berkembang, namun kemajuannya sangat selektif dimana informasi yang ketat (Islami) difokuskan. Hal ini membuat madrasah hanya memupuk tatanan sosial keislaman. Perluasan hanya ada di daerah provinsi sedangkan di daerah metropolitan sangat jarang. Dengan demikian, keberadaan madrasah lebih beragam di daerah provinsi daripada di daerah metropolitan, yang memicu lambannya kemajuan madrasah yang jauh dari suasana perubahan sistem persekolahan, baik

organisasi maupun kerangka pengalaman yang berkembang.

Dalam rencana pendidikan madrasah tahun 1994, madrasah diharapkan menyelesaikan 100 persen mata pelajaran yang ketat. Padahal dalam rencana pendidikan madrasah tahun 1995, program pendidikan madrasah memuat 70% mata pelajaran umum dan 30% mata pelajaran ketata. Hal ini membuat madrasah setara dengan sekolah lain yang dibiayai negara. Dengan strategi tersebut, kehadiran madrasah sebagai organisasi pendidikan Islam disapa oleh masyarakat pada umumnya. Madrasah-madrasah yang semula diharapkan mampu melahirkan para ahli dan perintis Islam yang tegas, mulai tidak menentu kapasitasnya. Meskipun mereka memiliki situasi yang setara dengan sekolah yang dibiayai negara, madrasah masih belum sama dengan sekolah yang dibiayai pemerintah dalam perjalanannya. Madrasah masih dianggap sebagai landasan pendidikan yang “rendah”, di mana ada pandangan “daripada tidak naik kelas lebih baik ke madrasah”.

b) Lemahnya Visi dan Misi Kelembagaan

Persoalan visi dan misi kelembagaan merupakan persoalan serius yang sering dilupakan oleh para kepala sekolah. Visi landasan pendidikan seharusnya sudah direncanakan sejak awal untuk menjadi payung pelaksanaan pendidikan dan pengalaman pendidikan. Karena dengan visi dan misi itulah organisasi pendidikan dapat merancang dan menentukan hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan pendidikan. Saat ini, visi dan misi menjadi persoalan yang sulit bagi landasan-landasan pendidikan Islam. Jika dilihat di lapangan, banyak yayasan khususnya madrasah di tanah air belum memiliki visi atau arah yang jelas dalam hal pembinaan pengurus yang matang, sehingga madrasah belum memiliki persiapan dan pelaksana yang baik. Menyebabkan permintaan eksekusi benar-benar berjalan sebagaimana mestinya.

c) Kurikulum yang Overloaded

Rencana pendidikan merupakan masalah yang sangat mendesak di dunia persekolahan. Program pendidikan di madrasah ditumpuk dengan materi (overload) dan jenjang tidak ada keterkaitan antara ujian ketat dan mata pelajaran umum. Program pendidikan di madrasah lebih menekankan pada ruang mental, sedangkan ruang yang penuh perasaan dan psikomotor diabaikan. Mungkin, program pendidikan harus diperbaiki secara efisien dengan alasan bahwa tanpa rencana pendidikan yang tepat, akan sulit bagi lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan.

d) Rendahnya Daya Saing Lulusan Lembaga pendidikan Islam

Dilihat dari sisi lulusannya, lulusan madrasah sama sekali berbeda dengan move on dari sekolah yang dibiayai pemerintah dimana alumni sekolah yang dibiayai pemerintah memiliki perspektif yang lebih terbuka untuk maju ke perguruan tinggi negeri, meskipun lulusan madrasah mendapatkan penguasaan yang luas hanya di perguruan tinggi Islam. Ternyata madrasah lebih menikmati keuntungan dibandingkan dengan sekolah yang dibiayai pemerintah dengan alasan substansi pembinaan yang ketat di madrasah lebih banyak dibandingkan di sekolah yang dibiayai pemerintah. Ini menyiratkan bahwa pelatihan etika yang terkandung dalam sekolah yang ketat sebagian besar diberikan kepada madrasah. Namun kenyataannya, madrasah masih kalah bersaing dengan lulusan sekolah Negeri.

e) Sarana dan Prasarana Yang Kurang Memadai dan Ketertinggalan Teknologi

Isu dalam Pendidikan Islam adalah kantor dan kerangka kerja yang terbatas, baik yang menyangkut struktur, media pembelajaran, maupun inovasi. Mengenai tempat, adalah wajar untuk mencari lembaga pendidikan Islam (madrasah) yang terletak di daerah provinsi yang memiliki struktur yang saat ini tidak layak untuk melengkapi pengalaman yang berkembang. Selain itu, media pembelajaran

digunakan untuk membantu pengajaran dan juga kurang untuk mempelajari prosesnya. Dengan asumsi diaudit sejauh kemajuan dalam inovasi logis, Yayasan Pelatihan Islam masih jauh di belakang sekolah lain yang didanai pemerintah. Dalam latihan-latihan pengajaran dan pembelajaran, yayasan-yayasan pelatihan Islam justru menggunakan teknik-teknik biasa tanpa mengikutsertakan ilmu pengetahuan dan inovasi.

f) Tenaga Pendidik Dan Kependidikan yang Kurang Professional

Pendidik memainkan peran penting dalam mengajar dan belajar latihan. Pendidik adalah individu yang berada di depan dan pemimpin interaksi instruktif. Hal ini karena pengajar memiliki kedudukan sebagai perancang, pelaksana, dan evaluator pembelajaran. Pengajaran akan berfungsi dengan baik jika dilakukan oleh instruktur yang profesional dan cakap. Di yayasan-yayasan pendidikan Islam, khususnya madrasah, banyak pendidik yang tidak menunjukkan bakat seperti itu. Hal ini membuat bagian keterampilan luar biasa instruktur diabaikan. Demikian pengalaman yang berkembang yang terjadi pasti menjadi contoh mendidik (mendidik, ta'lim) yang adil, bukan mengajar. (*education, tarbiyah atau ta'dib*).

g) Dikotomi Ilmu Pengetahuan

Saat ini pendidikan diciptakan dengan memisahkan ilmu-ilmu ketat dan ilmu-ilmu umum. Pelopor yang tegas memiliki penilaian bahwa cukuplah hidup di dunia ini dengan berbekal informasi yang ketat, sedangkan gagap dalam ilmu pengetahuan dan inovasi tidak akan menyebabkan kita merasa dikompromikan dan terasing dari kehidupan dan justru dapat mengendalikan kehidupan dengan baik, tidak terkekang oleh kehidupan itu sendiri. Berbeda halnya dengan kehidupan yang hanya dibekali dengan informasi umum, mereka akan merasakan kehidupan yang hampa meskipun terlihat menyenangkan dengan

dukungan ilmu pengetahuan dan inovasi.

Pendidikan Islam sejauh ini telah melayang ke pemikiran arus utama, dengan tujuan tanpa disadari dikotomi antara pelatihan keyakinan (ilmu ketat) dan sekolah umum (sains) dan pelatihan moral (akhlak). Pelajaran umum menciptakan ilmu dengan spesialisasi yang parah, sehingga asosiasi dengan ilmu yang berbeda hilang, dan membuat pembagian antara ilmu ketat dan ilmu umum. Pembagian ini berdampak pada perbedaan cara pandang di kalangan umat Islam terhadap kedua disiplin tersebut. Informasi ketat diperlakukan sebagai informasi Tuhan yang sakral dan harus diperiksa, sedangkan informasi umum, baik normal maupun sosiologis, bersifat mendasar dan tidak perlu direnungkan. Hal ini berdampak pada kebusukan umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan cara ini, terjadi penurunan informasi ketat dan pendangkalan ilmu secara keseluruhan. Kondisi ini telah menyebabkan ilmu-ilmu yang ketat menjadi jelek karena dipisahkan dari realitas, sedangkan ilmu-ilmu umum dibuat tanpa sedikit pun moral yang ketat dan keduniawian, sehingga kehilangan makna dan merusak (Tamyiz 2022)

4. Solusi Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Masa Kini dan Mendatang

Praktis pendidikan akhir-akhir ini dirasakan tidak relevan lagi hanya melihat dari dimensi rutinitas, melainkan harus diberi makna mendalam dan bernilai bagi perbaikan kinerja pendidikan sebagai salah satu instrumen utama pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan multi kemampuan kognitif, efeksi, dan psikomotorik. Karena kita telah memasuki abad ke 21 abad globalisasi yang menuntut kemampuan bermitra dan berkompetisi pada skala internasional. Abad ini merupakan perjalanan abad modern manusia, yang harus mampu kita tapaki secara kompetitif dalam konteks perkembangan dan persaingan global, sekaligus menjadi kemitraan antar bangsa.

Dengan menggunakan bahan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) yang butiran-butiran emasnya telah dirintis oleh Ki Hajar Dewantara jauh sebelum Indonesia merdeka, rasa optimisme atas kinerja Diknas dalam mengembangkan SDM Bangsa terus membesit dalam khasanah pemikiran kita, untuk itu kinerja diknas khususnya lembaga persekolahan dan lembaga- lembaga pendidikan luar sekolah (PLS), mulai dari perkotaan sampai ke pedesaan harus terus kita bangun sebagai upaya menemukan jati diri bangsa sesuai dengan cita-cita nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Islam juga memiliki ajaran yang khas dalam bidang Pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang laki-laki ataupun perempuan berlangsung sepanjang hayat.

Kini untuk kerja di visi diknas harus mampu secara signifikan meningkatkan kualitas SDM bangsa menuju panemuan jati diri dalam rangka menebus persaingan skala global atau kawasan, bahkan supregional. Bukan suatu kebetulan, bahwa kita tengah memasuki era yang disebut sebagai Abud Asia. Abad Asia menuntut seluruh bangsa tidak terkecuali para petani yang tinggal di pedesaan harus tampil secara kompetitif. Faktor SDM suatu Negara akan menentukan suatu Negara itu, apakah Negara itu terbelakang, sedang berkembang atau maju. Oleh karena itu modernisasi pembangunan suatu Negara pada umumnya dan pembangunan ekonomi industri pada khususnya, mensyaratkan transformasi SDMnya tidak hanya dalam arti kognitif dan psikomotor, akan tetapi juga cara hidup keseharian dan bangga menjadi warga Negara. Keberhasilan pembangunan nasional Indonesia harus sejalan dengan sikap mental SDM yang mendukung proses pembangunan itu. Bahan pengembangan sumber daya manusia adalah pendidikan dan karena pendidikan itu harus mampu menghasilkan SDM dengan tiga kemampuan sekaligus; pertama, kemampuan melahirkan manusia yang dapat memberikan sumbangan terhadap pembangunan nasional. Kedua, kemampuan untuk dapat menghasilkan manusia yang dapat

mengapresiasi, menikmati dan memelihara hasil-hasil pembangunan. Ketiga, kemampuan melahirkan proses pemanusiaan dan kemanusiaan secara terus menerus menuju bangsa yang adil dan bijak baik. Dalam makna pertumbuhan dan perkembangan, pembangunan mensyaratkan kemampuan SDM untuk membangun, memelihara dan menyikapi secara positif hasil-hasil pembangunan. Termasuk didalamnya adalah rasa memiliki inventaris public dan privat serta sumber-sumber lingkungan hidup, lingkungan fisik dan non fisik.

Temuan iptek menyebarkan hasil yang membawa kemajuan, dan dampaknya terasa bagi seluruh umat manusia. Semua hasil temuan Iptek disatu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Disisi lain temuan dan kemajuan Iptek itu telah dapat mempengaruhi bangunan kebudayaan dan gaya hidup manusia. Era kemajuan Iptek ini perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari Negara maju di bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi. Teknologi komputer misalnya membanjiri setiap Negara, bangsa dan budaya tanpa mengenal batas bangsa Negara dan Budaya. Faksimili adalah teknologi cetak jarak jauh yang dapat mengirimkan pesan untuk siapapun, dimanapun, negara manapun dan bangsa apapun, serta bisnis dan institusi apapun (Musyarif 2015)

Upaya Pendidikan Islam dalam menghadapi Globalisasi; Pertama, diperlukan sumber daya pendidik agama Islam yang berkualitas. Pada saat ini guru dianggap sebagai dalang yang menjadi factor penyebab rendahnya kualitas lulusan. Era globalisasi mengharuskan guru untuk paham teknologi dan materi dalam mendidik dan mengajar. Motivasi dan etos kerja guru dituntut dalam kondisi yang baik, karena dua hal ini akan berpengaruh langsung kepada peserta didik. Untuk meningkatkan motivasi dan etos kerja guru maka perlu adanya pemenuhan kebutuhan terhadap guru. Jika kebutuhan guru terpenuhi maka akan berdampak pada penjiwaan guru

dalam mengajar, melakukan tugas dengan senang hati dan sabar serta mencintai pekerjaannya.

Kedua, perlunya internalisasi nilai-nilai agama ke dalam pribadi peserta didik. Adapun caranya yaitu melalui pergaulan, memberi contoh kepada peserta didik, mengajak serta mengamalkannya. Nilai-nilai karakter juga dapat ditanamkan dalam diri peserta didik seperti nilai religious, jujur, menghargai prestasi, gotong royong, rasa ingin tahu, peduli lingkungan dan sosial serta bertanggung jawab. Melalui pembiasaan di sekolah, internalisasi nilai agama dan karakter akan mudah diimplementasikan yang nantinya sebagai bekal peserta didik dalam menghadapi globalisasi.

Ketiga, perlu adanya reformasi materi Pendidikan Agama Islam. Materi pendidikan Agama Islam selama ini berfokus pada materi seputar pengetahuan (kognitif) saja dan mengabaikan ranah afektif dan psikomotor. Hendaknya materi Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai sarana menginternalisasi nilai atau akidah secara inklusif kepada peserta didik. Hasil Pendidikan Agama Islam sampai saat ini masih terdapat masalah berkaitan dengan perbedaan pandangan masalah-masalah Syariah dan berselisish dalam masalah mazhab. Pendidikan Agama Islam tidak bertujuan menciptakan kelompok-kelompok yang berbeda pandangan, tetapi mencetak generasi cerdas yang focus pada satu tujuan. Peserta didik haus dipahamkan bahwa dalam Agama Islam terdapat pendapat, dan setiap pendapat pasti memiliki argumen atau alasan yang kuat, dan sebagai umat Islam wajib menghargai itu.

Keempat, memadukan antara ilmu agama dan ilmu umum. Keterpaduan antara disiplin ilmu agama dan ilmu umum merupakan upaya untuk mengangkat kedua bidang ilmu tanpa berat sebelah. Ciri ini membedakan dengan masyarakat modern yang memisahkan agama dari kehidupan. Pemikiran tentang keterpaduan dua bidang ilmu ini membuat suatu konsep yaitu islamisasi pengetahuan. Adapun solusi yang ditawarkan

oleh Kuntowijoyo yaitu: (1) menginput mata pelajaran keislaman sebagai bagian integral kurikulum (2) menawarkan mata pelajaran pilihan dalam studi keislaman (3) dalam setiap pelajaran dimasukkan ilmu agama (4) kurikulum Islam diintegrasikan dengan semua disiplin ilmu

Kelima, Pendidikan Islam harus dapat menggandeng masyarakat demi terwujudnya masyarakat madani. Masyarakat disini dipandang sebagai orang tua peserta didik yang juga memiliki peranan penting dalam memberi pengaruh terhadap lingkungan peserta didik di luar sekolah. Bagaimana peserta didik ke depannya dipengaruhi oleh factor lingkungan sekolah dan factor lingkungan masyarakat. Masyarakat tentunya harus memberi penguatan terhadap nilai yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah. Oleh sebab itu, fungsi orang tua di rumah juga sebagai pengontrol perkembangan peserta didik. Karena jika tidak ada pengawasan dan penguatan dari orang tua akan sulit membentuk peserta didik yang diharapkan sesuai dengan tantangan globalisasi.

Keenam, globalisasi erat kaitannya dengan teknologi informasi. Maka perlu adanya manajemen Pendidikan Islam berbasis digital. Baik tenaga kependidikan dan pendidik perlu memahami bagaimana menggunakan teknologi tersebut dalam menunjang manajemen yang baik. Kemudian manajemen yang baik ini akan menghasilkan kepercayaan masyarakat melalui adanya transparansi yang kemudian berimbas pada meningkatnya jumlah peminat dalam Lembaga Pendidikan Islam (Khotimah and Muslimah 2023).

D. KESIMPULAN

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan identitas generasi muda di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan

tentang ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang di perlukan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan mengintegrasikan pendidikan agama ke dalam kurikulum, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas mereka sebagai individu Muslim sekaligus anggota masyarakat global.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam dapat memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran dan materi yang relevan dengan konteks zaman. Kesimpulan ini merekomendasikan perlunya dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan agama Islam sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan globalisasi dengan bijak.

REFERENSI

- Azman, Zainal. 2017. "Pendidikan Islam Di Tengah Tantangan Globalisasi." *El-Ghiroh* XII: 1–14.
- Daulay, Haidar Putra, and Nurussakinah Daulay. 2015. "Pendidikan Islam Di Era Global."
- Fadillah, Muhammad. 2022. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI DAN PROBLEMATIKA YANG DIHADAPINYA," no. April: 220–33. <https://kumparan.com/tsamira-sayyidani/peran-pendidikan-agama-islam-di-era-globalisasi-1zNVBDKfARK>.
- Gina Tri Hajati, Azmi Apriyanti, Laila Rahmah. 2023. "PERAN DAN UPAYA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DI ERA GLOBALISASI Gina" 1: 627–37.
- Hermanto. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi Dan Digitalisasi" 1.

- Hidayat, Nur. 2017. "PERAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBAL Nur." *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan VIII* (2): 131–45.
- Johan, Budi, Farah Miftahul Husnah, Alfianti Darma Puteri, Hartami Hartami, Ahda Alifia Rahmah, and Anzili Rahma Jannati Adnin. 2024. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (4): 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>.
- Khobir, Abdul. 2009. "Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi." *Forum Tarbiyah* 7 (1): 2–2.
- Khotimah, Nurul, and Muslimah Muslimah. 2023. "Globalisasi Dan Implikasinya Bagi Inovasi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11 (1): 328–40. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i1.700>.
- Mardiah Astuti, Herlina, Ibrahim, Agus, Habibatul Inayah, Sepralin Tesva. 2023. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Sarana Membentuk Generasi Qur ' an Di." *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)* 2 (2).
- Musa, Muhajir, Agus Faisal Asyha, Trisna Rukhmana, Al Ikhlas, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Mursyidi A Jalil, Universitas M uhamamdiyah Kupang, et al. 2024. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi." *Journal on Education* 06 (03): 16035–39.
- Musyarif, Ahldar. 2015. "TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PADA ERA GLOBALISASI" 17 (1): 6.
- Pewangi, Mawardi. 2019. "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi." *Sustainability (Switzerland)* 11 (1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.eregsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Safira, Syifa, Fatihatus Solihah, Devia Aini Nur Syiffa, and Syarifudin H.E. 2023. "Pendidikan Islam Dalam Era Globalisasi." *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2 (7): 1–13. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/humantech/article/view/3280>.
- Tamyiz. 2022. "Paradigma Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi

Tantangan Di Era Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4 (1980): 1349–58.

Zaini, Abdullah. 2018. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL Abdullah.” *Jurnal Subulana* 1 (2): 70–80. <https://doi.org/10.47731/subulana.v1i2.15>.

Zakaria, Askari. 2024. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN SEKOLAH PADA ERA GLOBALISASI THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN CHARACTER FORMATION TO OVERCOME JUVENILE DELINQUENCY IN SCHOOLS IN,” no. September: 2885–92.